BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cantik itu identik dengan sesuatu yang indah. Persepsi tentang kecantikan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Manusia banyak yang menilai kecantikan dari fisiknya saja. Pada abad pertengahan di Eropa, cantik dinilai dari seberapa banyak seorang wanita bisa memiliki dan melahirkan anak yang sehat. Sebuah definisi kecantikan berdasarkan fertilitas dan kemampuan reproduksi wanita. Sedangkan definisi cantik pada abad 15-17 M identik dengan wanita yang memiliki perut, panggul dan dada yang besar. Sehingga pada abad 21 ini, definisi cantik mengalami perkembangan bahwa cantik itu memiliki kulit yang putih, wajah yang licin, bening, bercahaya, tinggi badan yang proporsional dengan tinggi badan tertentu, tubuh yang berisi dan lain sebagainya.[1]

Cantik itu dambaan setiap wanita. Fitrah atau pembawaan wanita adalah menampilkan kecantikan yang dimilikinya. Wanita dan kecantikan selalu menjadi satu paket yang sulit untuk dipisahkan. Wanita dengan segala sesuatu yang

[1]Gayatri Ida Susanti, *Perempuan Dambaan Al-Qur'an: Penuntun Mempercantik Diri dengan Ibadah dan Akhlak Terpuji* (Bandung: Mizania, 2014), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya menjadikannya sebagai makhluk Tuhan yang sangat indah. Wanita merupakan perhiasan dunia dan tanpa kehadirannya, dunia terasa tidak sempurna.[2]

Islam memberikan kedudukan dan kehormatan yang tinggi kepada wanita, baik dari segi hukum atau pun dari masyarakat sendiri. Pada kenyataannya, apabila kedudukan tersebut tidak seperti yang diajarkan oleh ajaran Islam, maka persoalannya akan lain. Sebab, struktur, adat, kebiasaan dan budaya masyarakat juga memberikan pengaruh yang signifikan kepada wanita.[3]

Dalam Islam, cantik itu sendiri merupakan sebuah kecantikan hakiki yang bersumber dari dimensi Ilahiah (hati).[4] Islam memandang puncak kecantikan wanita berbanding lurus dengan tingkat ketundukan dan kepasrahannya kepada Allah SWT., artinya yang terpenting adalah *inner beauty* atau kecantikan dari dalam. Semakin baik hubungan manusia dengan Allah, semakin memancarkan kecantikan dan keindahannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Shu‘arā’ ayat 88-89 berikut:

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.[5]

---

[2]Atiqah Hamid, *Fiqih Wanita* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 5.
[3]Ibid., 13.
[4]Ibid., 201.
[5]Depag, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2010), 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecantikan wanita terlihat sempurna apabila jasmani dan rohaninya seimbang dalam hal kecantikan. Oleh karena itu, wanita juga dianjurkan untuk memelihara karakteristik fitrah yang dimilikinya seperti menjaga badannya agar tetap bersih, berpakaian yang rapi serta menjaga kemaluannya. Seperti firman Allah SWT. dalam Q.S. al-A'rāf berikut[6]:

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.[7]

Salah satu problematika paling penting yang menghadang pada masa ini adalah problema wanita, khususnya di kalangan para remaja muslimah. Gaya dan bentuk *fashion* wanita sekarang ini semakin beragam seiring masuknya budaya Barat ke Indonesia. Segala jenis pakaian didominasi dari sana. Bahkan kerudung yang menjadi ciri khas seorang muslimah kini menjadi trend baru di dunia *fashion*.

Fashion pada dasarnya adalah suatu antusiasme yang singkat terhadap sesuatu, semisal pada gaya berpakaian. *Fashion* pun mempresentasikan kecenderungan perilaku manusia yang berlaku sangat singkat. Dalam tatanan

[6]al-Qur'an, 7:31.
[7]Depag, *Al-Qur'an*…, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat modern, *fashion* merupakan suatu industri yang memutar faktor manusia dan modal yang kemudian menjadikannya sebagai kebutuhan industri sehingga terbentuklah pola-pola yang berkaitan erat dengan perkembangan mode atau *fashion*.

Dalam *Oxford English Dictionary* (OED), kata *fashion* memiliki banyak arti sesuai dengan fungsinya. Sebagai kata benda berarti mode, sedangkan sebagai kata kerja berarti kegiatan membuat atau melakukan. Sementara itu, mode menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ragam, cara atau bentuk yang terbaru pada suatu waktu tertentu tentang pakaian, potongan rambut, hiasan dan sebagainya.[8] Namun, pemaknaan kata *fashion* yang sebenarnya masih jauh dari gamblang. Sebagai tambahan atas nilai positif dan negatif bisa dilengkapi dengan ide dan praktik *fashion*. Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer Barat, istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana.[9]

Berbicara tentang *fashion*, pembahasan dalam penelitian ini lebih menekankan pada konsep dasar *fashion* bagi wanita muslimah yang meliputi gaya berbusana, berhijab serta berhias yang semua itu sedang *booming* pada saat ini. Semua pembahasan tentang ayat *fashion* yang dimaksud adalah terfokus pada beberapa ayat dalam al-Qur'an, yaitu yang terdapat pada Q.S. al-Nūr: 30, 60 dan QS.

---

[8]Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 964.
[9]Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosal Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Aḥzāb: 33, 53 dan 59. Memang dalam al-Qur'an tidak menggunakan kata *fashion*, tetapi dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut di atas, sangat jelas membahas tentang bagaimana wanita muslimah berbusana dalam arti berpakaian sesuai syari'at (baik mode maupun jenisnya), berhijab, berhias diri, bergaya dan sebagainya yang semua itu masuk pada kategori *fashion*.

Sekilas tentang makna busana sesungguhnya berasal dari bahasa sansekerta *bhusana* yang berarti juga pakaian.[10] Pakaian adalah sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari panas dan dingin, seperti kemeja, sarung dan sorban.[11]

Sebenarnya pengertian pakaian dan busana memiliki sedikit perbedaan. Busana memiliki konotasi yang bagus dan indah, yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dan nyaman dipandang, cocok dengan pemakainya serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri. Pengertian busana dalam arti luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sisi pemakainya dengan tujuan agar badan tetap sehat, tampil serasi dan tentu saja menutup aurat.[12]

---

[10]Purwadi dan Eko Priyo Purnomo, *Kamus Sansekerta Indonesia* (t.t: Budaya Jawa, 2005), 24.

[11]Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami*, ter. Saefudin Zuhri (Jakarta: Almahira, 2007), 3.

[12]Elisatul Hawa, *Pengaruh Pengetahuan Busana dan Etika Berbusana Terhadap Penampilan di Kampus pada Mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang*, (Semarang: UNES, 2013), 9. Lihat juga: Siti Mariyatul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berhias merupakan suatu hal yang sangat erat dengan kaitannya kehidupan manusia. Secara psikologis, wanita selalu dituntut berpenampilan menarik dihadapan laki-laki.[13] Sehingga bagi sebagian mereka berhias itu menjadi kegiatan yang menyenangkan yang terkadang tanpa sadar mereka mampu menghabiskan waktu berjam-jam untuk merawat diri agar selalu tampil anggun dan sempurna. Mereka rela mengeluarkan uang berjuta-juta rupiah sebagai anggaran berhias yang terkadang sangat melampaui batas kewajaran.

Islam tidak melarang kegemaran berhias wanita. bahkan berhias itu merupakan ibadah, tatkala berhias itu untuk membahagiakan suami. Wanita yang bersolek kepada suaminya itu merupakan kegiatan terpuji. Islam melarang suami yang telah lama berpergian meninggalkan istrinya untuk memasuki rumahnya di waktu malam, karena dikhawatirkan istri dalam keadaan tidak berhias dan acak-acakkan, sehingga itu akan menimbulkan rasa kecewa dan tidak simpatik diri suami terhadap istri. Tujuan istri berhias istri adalah untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan rumah tangga.

Permasalahan wanita yang sering dihadapi pada era modern sekarang adalah semakin merajalela perilaku *tabarruj*. Pergaulan bebas tidak terkendali. *Tabarruj* adalah pamer kecantikan, perhiasan, pakaian, ucapan dan berlenggak-lenggok di hadapan kaum laki-laki. Tidak jarang mereka bersolek dan berdandan serba indah,

---

Kiptiyah, "Mode Busana Muslimah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, ed. Taufik Akbar (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), 177.
[13]Muhammad al-Bani, *Muslimah Jadilah Shalihah*, (Solo: Kiswah Media, 2011), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertontonkan perhiasan baik yang ada di pergelangan tangan maupun pakaian yang menyolok dan menyilaukan mata dengan tujuan ingin tampil lebih modis dan trendi. Permasalahan seperti ini sering dihadapi wanita muslimah saat ini.[14]

Jadi kemerosotan moral di kalangan wanita sebagai akibat dari menjamurnya *tabarruj*. *Tabarruj* bukan menjadi tanggung jawab mereka saja, namun sudah seharusnya, apabila setiap pembahasan tentang ini berlaku juga untuk kaum laki-laki. Sebab merajalelanya *tabarruj* serta dampak negatif yang ditimbulkan pada hakikatnya bersumber dari kekurangfahaman kaum laki-laki di dalam menyikapi serta menjalani kewajiban terhadap wanita. Cara menyelamatkan keluarga dari api neraka adalah dengan mendidik dan memberi pengetahuan dan akhlak kepada mereka.

Menurut mayoritas ulama, busana muslimah adalah seperangkat busana yang terdiri dari pakaian yang menutup aurat dan kebiasaan suatu masyarakat tertentu yakni menutup seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan hingga pergelangan tangan. Busana muslimah memiliki model yang longgar, tidak transparan, dan sesuai dengan mode busana muslimah sebagai penggunanya.[15]

Sejatinya Allah SWT menurunkan pakaian kepada manusia adalah tidak lepas dari fungsi pakaian tersebut yaitu untuk menutup aurat, perhiasan bagi tubuhnya

---

[14]Aba Firdaus al-Halwani, *Selamatkan Dirimu dari Tabarruj* (Yogyakarta: al-Mahalli Press, 1995), 15.
[15]Siti Mariyatul Kiptiyah, "Mode Busana Muslimah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, ed. Taufik Akbar (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pakaian takwa.[16] Pakaian juga merupakan produk manusia yang pada mulanya digagas oleh Tuhan dalam rangka memberi perlindungan bagi kulit manusia.[17]

Allah SWT telah memproses terbentuknya pakaian tersebut hingga sesuai dengan ide dasar yang dikehendaki. Proses yang dimaksud adalah Allah SWT menurunkan hujan dari langit, sehingga menumbuhkan berbagai macam tumbuhan. Dari situlah, diperoleh kapas, katun dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat pakaian. Begitu pula dengan binatang-binatang yang dihadirkan oleh Allah SWT sebagai pelengkap hidup manusia. Bulu-bulu binatang, wol dan sutera yang berasal dari binatang-binatang tersebut dapat difungsikan sebagai bahan pakaian. Sedangkan manusia sendiri telah dibekali akal dan pengetahuan oleh Allah SWT, sehingga dengan petunjuk-Nya mereka mampu menggunakan otaknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.[18]

Standar moralitas mereka yang menurun serta pemecahan-pemecahan yang benar harus dijaga setiap saat dan tepat. Memang menjadi seorang wanita muslimah yang baik tidak mudah. Sebab, pada kenyataannya wanita sekarang sering dicekoki oleh hal-hal yang berbau konsumerisme, materialisme dan segala sesuatu yang bersifat kebendaan. Wanita lebih suka mengkoleksi semua itu ketimbang mengkoleksi buku-buku Islami, meniru gaya hidup dan berpakaian para artis dan lain

---

[16]al-Qur'an 7:26.
[17]Kiptiyah, *Mode*…, 174.
[18]al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, ter. Sudi Rosadi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[19] Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan perkembangan iman dan takwa. Terlebih bagi seorang muslimah yang sering menjadi sorotan dari segala aspek yang ada pada dirinya.

Fakta terbaru, *fashion* busana muslimah yang menjamur saat ini tampak berangsur-angsur menjauh dari hakikat dan ide dasar dari adanya pakaian. Fenomena yang terjadi antara lain banyaknya kerudung gaul yang menutup sebagian rambut dan membiarkan terbuka bagian lainnya, busana minimalis yang mempertontonkan pakaian dalam di balik celana panjangnya, jilbab yang dililitkan pada leher sehingga terbuka bagian dadanya, pakaian ketat yang memperlihatkan setiap lekuk tubuhnya hingga busana yang terbuat dari bahan yang transparan, bahkan kerudung yang melengkapi pakaian muslimah dewasa ini banyak yang memodikasinya. Nabi Muhammad SAW melarang wanita yang berpakaian tapi telanjang.[20]

Padahal Allah SWT telah memperindah kulit-kulit, bulu, rambut pada binatang untuk menutupi kulitnya dan menjadikan ekornya untuk menutupi kemaluannya sekaligus untuk keindahannya. Sementara manusia memilih untuk tampil telanjang bahkan lebih hina dari binatang itu sendiri. Ironisnya, wanita sekarang banyak yang memandang tindakannya sebagai bentuk kemodernan dan

---

[19]Ahmad Zacky el-Syafa, *Dibalik Kerudung Sutera*, (Surabaya: Jawara, 2011), V.
[20]Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī an-Naisabūrȳ, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 1680.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan peradaban, menjadikan ukuran keberhasilan, padahal itu merupakan bentuk kemunduran dan kurangnya kepekaan rasa sebagai manusia.[21]

Berbicara tentang salah satu bagian *fashion* adalah berhijab. Hijab merupakan lambang kemuliaan bagi seorang wanita muslimah. Sekilas tentang salah satu makna hijab adalah penutup atau tabir. Kata ini memberikan pengertian bahwa seorang wanita ditempatkan di sebuah tabir. Maksudnya adalah bahwa wanita harus menutup tubuhnya di dalam pergaulan dengan laki-laki (bukan mahram) dan tidak memamerkannya.[22] Tetapi memakai hijab bukan berarti dianggap sebagai media untuk merampas hak, martabat, kehormatan, mengeksploitasi serta menyudutkan wanita.[23]

Sampai saat ini, banyak tulisan-tulisan yang membicarakan persoalan muslimah. Tetapi semua itu hanya berfokus pada hal-hal yang umum saja yang pada akhirnya tidak bisa menjadi acuan muslimah lain untuk dijadikan sudut pandangnya. Persembahan peradaban yang disuguhkan oleh Barat hingga saat ini memang memberi efek yang luar biasa. Tetapi muncul pertanyaan, apakah Barat juga memandang wanita setinggi dan semulia pandangan yang dipersembahkan oleh Islam? Jawabannya adalah pandangan Barat tidak bisa dijadikan sebagai pedoman untuk wanita muslimah karena kondisinya yang berbeda.

---

[21]Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, ter. Abu Uwais dan Andi Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2014), 3.
[22]Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung: Mizan, 1988), 13.
[23]Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Barat, mayoritas penduduknya adalah non-muslim[24], sedangkan negara Indonesia mayoritas beragama Islam. Jika dua kondisi ini dipadukan, maka aturan original Islam akan tercampuradukan. Tentu saja boleh bagi seorang wanita muslimah untuk memandang kemajuan zaman yang dimiliki oleh Barat, tetapi tidak sampai merusak akidah dan moralitas Islam.

Islam tidak melarang wanita untuk tampil cantik dan memikat. Selama masih dalam batas kewajaran dan tidak *tabarruj* (berhias yang berlebihan) maka hal itu diperbolehkan. Salah satu ayat al-Qur'an yang mengandung bagian dari *fashion* tentang berhias terdapat dalam surat al-Aḥzāb yang berbunyi:[25]

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

> Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.[26]

---

[24] http://www.kompasiana.com/post/read/500784/3/ketika-protestan-tidak-lagi-mayoritas-di-amerika-serikat.html

[25] al-Qur'an, 33:33.

[26] Depag, *Al-Qur'an*…, 422. Maksud kata "*kamu"* adalah ditujukan bagi isteri-isteri Rasulullah agar tetap di rumah dan akan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. Perintah ini juga meliputi segenap mukminat. Makna Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam. Sedangkan *ahlul bait* yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran ayat di atas berhubungan dengan bimbingan atas perbuatan dan tingkah laku. Anjuran untuk tetap tinggal di dalam rumah ditujukan kepada wanita kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang memang dapat dibenarkan oleh adat dan agama. Selain itu anjuran untuk memberikan perhatian yang besar terhadap rumah tangga yang sedang dibina serta larangan untuk ber-*tabarruj* yakni berhias, bertingkah laku seperti berhiasnya wanita Jahiliyah yang lalu, perintah untuk menyeimbangkan ibadah salat yang wajib dan yang sunnah, menunaikan secara sempurna kewajiban zakat serta mentaati Allah dan Rasul-nya dalam segala perintah dan larangan-Nya.[27]

Sesungguhnya Allah tidak mempunyai kepentingan sama sekali dengan tuntunan-tuntunan-Nya yang telah disodorkan kepada manusia tetapi Allah hanya bermaksud hendak menghilangkan dosa dan kotoran serta kebejatan moral yang hinggap pada diri manusia dengan sebersih-bersihnya.[28]

Larangan ber-*tabarruj* merupakan larangan menampakkan perhiasan, yang secara umum adalah suatu yang tidak biasa ditampakkan oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, seperti berdandan secara berlebihan atau berjalan berlenggak-lenggok seperti layaknya wanita Jahiliyah pada masa lalu, yakni

[27]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 464.
[28]Ibid., 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampakkan sesuatu yang tidak biasa ditampakkan kepada laki-laki lain (kecuali suami) dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan hal yang buruk.[29]

Makna Jahiliyah yang terdapat dalam al-Qur'an untuk menggambarkan suatu kondisi yang masyarakatnya mengabaikan ajaran Tuhan, melakukan hal yang tidak wajar yang didasari hawa nafsu, kepentingan sesaat maupun ketidakluasan pandangan. Karena itu istilah tersebut tidak menunjukkan suatu masa sebelum Islam tetapi menunjukkan masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan dimana pun.[30]

Hadirnya tren *fashion* yang demikian tentu mencenderai tuntunan Allah SWT tentang gaya, dandanan dan busana muslimah yang telah diabadikan dalam al-Qur'an bagi wanita mukminah. Oleh sebab itu, tulisan ini ingin memunculkan kembali pandangan al-Qur'an tentang hal tersebut sehingga membuka tabir problematika *fashion* wanita muslimah yang saat ini dianggap sebagai tren tanpa memperhatikan peran syariat di dalamnya. Para wanita sendiri harus mengetahui dan memahami batasan-batasan yang dianggap tabu dan agar bersungguh-sungguh menjadi wanita yang istimewa dalam pandangan Islam.

Intinya, Islam datang menghadirkan masyarakat yang bersih dan menjaga diri, yang tentu saja tidak terkungkung oleh jebakan syahwat dan terprovokasi oleh keinginan-keinginan liar yang hanya bersifat menghancurkan manusia. Oleh karena

---

[29]al-Qur'an 24: 60.
[30] Shihab, *Tafsir al-Misbah*…, 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu secara umum, Islam melarang menyingkap aurat dan secara khusus sangat menekankan kepada kaum muslimah agar selalu menutup dan menjaga auratnya. Permasalahan seputar konsep *fashion* dalam ayat-ayat al-Qur'an ini tentu saja menarik untuk diteliti, apalagi di era kontemporer ini dengan semakin menjamurnya gaya, dandanan dan busana *fashion* yang semakin tidak terkendali.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka akan teridentifikasi berbagai permasalahan yang akan muncul. Seperti bagaimana dunia sosial memandang arti *fashion* dan memaknainya secara umum, bagaimana al-Qur'an memandang *fashion* bagi wanita muslimah, seberapa besar pengaruh *fashion* bagi wanita muslimah saat ini, bagaimana *fashion* bisa menjadi suatu suguhan yang sangat diminati, bagaimana dampak negatif maupun positif dari sebuah perkembangan *fashion* bagi muslimah, bagaimana *fashion* bisa dijadikan rujukan hidup bagi kaum kontemporer, seberapa mudah penngaruh dunia Barat dalam menghipnotis wanita-wanita muslimah di Indonesia untuk selalu mengikutinya, bagaimana gaya *fashion* dunia sudah menjadi *trending topic* setiap hari dengan berbagai pola dan coraknya, bagaimana al-Qur'an mengkaji segala sesuatu yang berhubungan dengan wanita, baik menyangkut masalah dandanan, gaya, busana dan masalah-masalah yang lainnya.

Tetapi mengingat banyaknya permasalahan yang terindentifikasi, maka dalam penelitian tersebut dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar kajian ini tidak keluar dari fokus permasalahan semula dan dapat memenuhi target dengan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an memandang makna dan peran *fashion* dan bagaimana pandangan tersebut dapat dipahami dalam era kontemporer ini, yang mencakup gaya, dandanan dan busana wanita muslimah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana substansi *fashion* dalam ayat al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran para *mufassir* terhadap aspek-aspek *fashion* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana kontekstualisasi ayat *fashion* tersebut di era kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah di atas, sehingga pada akhirnya dapat diketahui secara jelas dan terperinci tujuan diadakannya penelitian ini. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna *fashion* yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Memahami penafsiran *mufassir* terhadap aspek-aspek *fashion* dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengkontekstualisasikan ayat *fashion* di era kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tulisan ini diharapkan akan dapat memberikan beberapa kontribusi, yang secara umum adalah:

1. Secara teoritis.

   Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan kepada umat Islam tentang khazanah keilmuan tafsir serta dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis.

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat Islam, khususnya kepada para muslimah tentang bagaimana al-Qur'an itu berbicara tentang penafsiran *fashion*, tema-tema yang terdapat di dalamnya serta bagaimana para muslimah mampu menerapkannya pada era kontemporer ini tanpa meninggalkan syari'at yang telah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Menampilkan hasil telaah pustaka dalam sebuah penelitian dan menggambarkan hasil sebuah kajian atau penelitian terdahulu dirasa sangat perlu. Tujuannya agar tidak mengganggu nilai orisinilitas penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, telah ditemukan beberapa karya ilmiah yang telah mengkaji penafsiran *fashion* dalam al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Fashion dan Kosmetik sebagai Simbol Komunikasi Gaya Hidup Hijabers Community Surabaya*, karya Irma Wahyu Riwayati. Karya ini merupakan skripsi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Karya ini menyoroti aktifitas *Hijabers Community* yang ada di kota Surabaya, mencakup gaya hidup bercorak *high class*, *hang out* di resto bergengsi, dan dandanan khas kelas menengah ke atas.
2. *Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi*, oleh Retno Haidariningrum. Karya ini merupakan Jurnal pada Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel, vol 6 nomor 1, Januari-April 2008. Penelitian ini menekankan pembahasan pada fenomena *fashion* dan gaya hidup masyarakat saat ini yang telah menjadi sebuah identitas dan simbol komunikasi.
3. *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas Jilbab)*, sebuah buku karya Jumenan yang terbit pada tahun 2010 oleh LKiS di Yogyakarta. Buku ini mengupas secara tajam tentang makna *fashion* bagi para muslimah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Di dalam buku ini, juga dipaparkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritik tanggapan masyarakat tentang jilbab yang hanya berperan sebagai simbol belaka yang tidak berkorelasi langsung dengan iman seseorang. Bahkan buku ini lebih menyoroti fenomena perempuan yang suka melepas kembali jilbabnya dari perspektif psikososial filosofis yang tentu saja didukung oleh teori-teori psikologi kontemporer.

4. *Adab Berpakaian dan Berhias*, buku yang ditulis oleh Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah ini diterbitkan pada tahun 2014 oleh Pustaka al-Kautsar di Jakarta. Buku ini membahas tentang masalah pakaian dan perhiasan serta hukum-hukumnya dalam pandangan Islam serta arahan penting untuk masyarakat khususnya muslimah zaman sekarang yang tidak lepas dari dunia *fashion*.
5. *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*, buku karya Ibrahim bin Fathi bin Abd al-Muqtadir tahun 2007 diterbitkan oleh AMZAH ini membahas secara detail tentang pertanyaan-pertanyaan tajam yang dilontarkan oleh sosok wanita yang gemar bersolek, agresif dan arogan kepada wanita muslimah yang berjilbab. Berbagai hujaman pertanyaan yang menyudutkan selalu dapat dimentahkan oleh wanita berjilbab ini. Buku ini sangat menarik karena berisi tentang jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan yang menyangkut permasalahan terkini bagi muslimah.
6. *Fiqih Wanita*, sebuah buku karya Atiqoh Hamid ini diterbitkan pada tahun 2012 oleh DIVA Press di Jogjakarta. Buku ini mengupas tuntas masalah wanita yang dimulai dari cara beribadah, bergaul dan bersosialisasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar. Bukan hanya itu saja, tetapi buku ini juga membahas cara wanita mempercantik dirinya dengan cara yang islami hingga kedudukannya dalam Islam.

7. *Perempuan Dambaan Al-Qur'an: Penuntun Mempercantik Diri dengan Ibadah dan Akhlak Terpuji*, sebuah buku karya Gayatri Ida Susanti yang diterbitkan pada tahun 2014 diterbitkan oleh Mizania di Bandung ini membahas banyak hal yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk mempercantik diri. Dalam buku ini dijelaskan bahwa agama tidak melarang seorang perempuan untuk tampil cantik, bahkan menganjurkan. Agama menuntun umatnya agar selalu tampil cantik, menarik, elok dan berkarisma sebagai tanda kesyukurannya kepada Allah SWT tetapi tidak bertentangan dengan aturan dan batasan agama yang ada.

G. Metode Penelitian

1. Model penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dan memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah teori. Dalam kajian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan makna tafsir ayat-ayat *fashion* dalam al-Qur'an.[31]

2. Jenis Penelitian.

Jenis Penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Artinya data-data diperoleh dari benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.

3. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan tujuan memaparkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Sedangkan analisis, yaitu suatu langkah yang dipilih dengan maksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek. Selanjutnya setelah pendeskripsian tersebut, dianalisis dengan melibatkan penafsiran beberapa *mufassir*.[32]

---

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2000), 7.
[32] Ibid., 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan metode ini, akan dideskripsikan mengenai kajian ayat-ayat *fashion* dalam al-Qur'an sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam dalam penyajian makna dan gaya *fashion*.

Adapun penyajian tafsirnya dengan pendekatan tematik (*mauḍu'i*), yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat dalam al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh tentang ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.[33]

Abdul Hay Al-Farmawiy mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *mawḍu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya
d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*)

[33]Anshori LAL, *Tafsir Bil Ra'yi: Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad* (Jakarta: Persada Press, 2010), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.[34]

4. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5. Pengolahan Data.

a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi dan keragamannya.

[34] Abdul Hay Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Mawdhu'iy*, (Kairo: Al-Hadharah Al-'Arabiyah, 1977), 62. Lihat juga: Nashruddin Baidan, *Metode Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

6. Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis-kritis. Penelitian yang bersifat deskriptif-analisis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[35]

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai makna *fashion* sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam dalam menyajikan makna *fashion* dalam konteks dandanan, gaya dan busana muslimah. Selanjutnya, setelah pendeskripsian tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa penafsiran dari mufassir.

7. Sumber data.

Dalam penelitian ini sebenarnya akan melibatkan beberapa literatur dalam upaya mendapatkan data-data yang dianggap cukup valid untuk dijadikan sebagai rujukan. Literatur-literatur yang dimaksud adalah berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini setidaknya terdiri dari dua kategori, yakni yang mencakup sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber primer.

[35]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan rujukan utama yang akan dipakai, yaitu menggunakan beberapa karya mufasir terkenal, antara lain:

1. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab.
2. *Kedudukan dan Peran Perempuan: Tafsir Al-Qur'an Tematik,* karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
3. *Tafsir Wanita*, karya Imad Zaki al-Barudi, dengan judul asli *Tafsir Al-Qur'an al- Azhim li an-Nisa'* yang telah diterjemahkan oleh Samson Rahman.
4. *Adab Berpakaian dan Berhias,* karya Abdul Wahab Abdussalam Thawilah yang telah diterjemahkan oleh Abu Uwais dan Andi Syahril.
5. *Fashion sebagai Komunikasi*, karya Malcolm Barnard.

b. Data sekunder.

Selain data primer, data sekunder sangat membantu dalam penelitian ini karena berperan sebagai data rujukan pelengkap. Data sekunder tersebut antara lain:

1. *Wawasan al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab
2. *Lentera al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab
3. *Secercah Cahaya Ilahi*, karya M. Quraish Shihab
4. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, karya M. Quraish Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Muslimah Jadilah Shalihah*, karya Muhammad Albani
6. *Dibalik Kerudung Sutera*, karya Ahmad Zacky el-Syafa
7. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, karya Muhammad al-Zuhaili
8. *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama sampai Bias Baru*, karya M. Quraish Shihab
9. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, karya David Chaney
10. *Hijab: Gaya Hidup Wanita Islam*, karya Murtadha Muthahhari, ter. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman.
11. *Wanita Muslimah: Antara Syariat Islam dan Budaya Barat*, karya Fada Abdur Razak al-Qashir
12. *Jilbab Bukan Jilboobs*, karya Li Partic

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II berisi tentang gambaran umum tentang *fashion*, yang terdiri dari pengertian, sosio historis, dan fungsi *fashion* bagi kehidupan manusia.

Bab III berisi tentang beberapa tema *fashion* yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an, baik ditinjau dari aspek *tazkiyah*, *taṭhīr*, *ta'rīf* dan *himāyah* maupun *tazayyun*.

Bab IV berisi tentang kajian tafsir fashion dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mencakup kontekstualisasi penafsiran ayat *fashion.*

Bab V berisi tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id